

## ANALISIS PREFERENSI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN EKOSISTEM MANGROVE DI PESISIR PANTAI KECAMATAN LOLODA KABUPATEN HALMAHERA BARAT

Dryon Taluke<sup>1</sup>, Ricky S. M Lakat<sup>2</sup> & Amanda Sembel<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Sam Ratulangi  
<sup>2&3</sup>Staf Pengajar Prodi S1 Perencanaan Wilayah & Kota, Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

E-mail: [driyontaluke@gmail.com](mailto:driyontaluke@gmail.com)

### ABSTRAK

Kecamatan Loloda merupakan salah satu kecamatan tertua yang berada di Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara. Di wilayah pesisir pantai Kecamatan Loloda terdapat ekosistem mangrove. Keberadaan ekosistem mangrove yang ada disekitaran pesisir pantai Kecamatan Loloda dulunya cukup luas tetapi kini perlahan-lahan mulai berkurang akibat dari aktivitas masyarakat setempat. Aktivitas masyarakat yang tinggal atau bermukim bersinggungan dengan ekosistem mempunyai kebiasaan menebang pohon mangrove dikarenakan belum adanya sistem pengelolaan yang diterapkan, baik dari masyarakat maupun pemerintah setempat, sehingga aktivitas penebangan mangrove terus dilakukan oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tau apa keinginan dan kemampuan masyarakat untuk mengelola ekosistem mangrove agar tidak lagi sesuka hati atau se-enaknya menebang pohon mangrove. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif preferensi dengan pendekatan kuantitatif. Analisis preferensi dilakukan dengan cara menganalisis kemauan dan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove. Hasil menunjukkan bahwa masyarakat Loloda yang tinggal bersinggungan dengan ekosistem mangrove mampu untuk mengelola, tetapi memiliki tingkat kemauan yang sangat rendah dikarenakan tingkat kemauan masyarakat untuk mengelola ekosistem mangrove untuk dikonservasi hanya mencapai 31% dan untuk ekowisata hanya mencapai 25%.

**Kata Kunci :** Preferensi masyarakat, pengelolaan mangrove, Kecamatan Loloda.

### PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sumberdaya laut dan pesisir yang melimpah di seluruh wilayah sekitar garis pantai Indonesia, baik hayati maupun nonhayati. Salah satu sumberdaya laut dan pesisir yang terdapat di Indonesia adalah ekosistem hutan mangrove yang berada hampir di setiap wilayah pesisir dan garis pantai Indonesia. Luas ekosistem mangrove di dunia saat ini diperkirakan 17 juta ha. Indonesia memiliki ekosistem mangrove yaitu mencapai 4,2 juta ha atau 25% dan merupakan terbanyak atau terluas didunia. Namun saat ini, luas ekosistem mangrove tersisa sekitar 3,2 juta ha, atau

terjadi pengurangan sekitar 1 juta ha (Onrizal, 2010).

Menurut Perpres No 73 Tahun 2012 tentang Strategi Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove Menjelaskan Bahwa Ekosistem Mangrove adalah kesatuan antara komunitas vegetasi mangrove berasosiasi dengan fauna dan mikro-organisme sehingga dapat tumbuh dan berkembang pada daerah sepanjang pantai terutama di daerah pasang surut, laguna, muara sungai yang terlindung dengan substrat lumpur atau lumpur berpasir dalam membentuk keseimbangan lingkungan hidup yang berkelanjutan.

Berdasarkan rencana tata ruang wilayah (RTRW) Kabupaten Halmahera Barat 2009-2029, wilayah Ekosistem Mangrove yang ada di Kecamatan Loloda sudah di tetapkan menjadi kawasan lindung untuk daerah pesisir. Yang dimaksud dengan kawasan lindung seperti yang di jelaskan dalam rencana tata ruang wilayah (RTRW) Halmahera Barat 2009-2029 dan Peraturan Daerah (Perda) RTRW Halmahera Barat 2012-2032 menjelaskan bahwa Kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumberdaya alam, sumberdaya buatan dan nilai sejarah serta budaya bangsa, guna kepentingan pembangunan berkelanjutan.

Keberadaan ekosistem mangrove yang ada disekitaran pesisir pantai Kecamatan Loloda yang dulunya mendominasi kini mulai terancam punah, dikarenakan aktivitas masyarakat hampir secara keseluruhan yang tinggal disekitaran pesisir Kecamatan Loloda mempunyai kebiasaan menebang pohon mangrove baik untuk pembuatan rumah, sabuah dalam rangka pesta Adat/Keagamaan bahkan menjadikan pohon mangrove sebagai bahan kayu api untuk kebutuhan hidup sehingga kawasan ekosistem mengrove di sepanjang wilayah pesisir Loloda mulai berkurang secara perlahan.

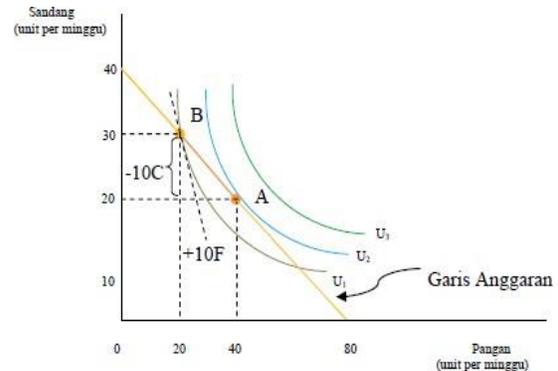
Tujuan Penelitian ini, yaitu: 1. Untuk mengetahui apakah masyarakat mempunyai kemauan untuk mengelola ekosistem mangrove yang ada di pesisir pantai Kecamatan Loloda? 2. Untuk mengetahui apakah masyarakat mempunyai kemampuan untuk mengelola ekosistem mangrove yang ada di pesisir pantai Kecamatan Loloda?

## TINJAUAN PUSTAKA

### Preferensi

Preferensi konsumen dapat diartikan sebagai rasa kesukaan, pilihan atau suatu hal yang disukai konsumen. Serangkaian pilihan atau serangkaian oportunitas adalah serangkaian pilihan yang didefinisikan dan dibatasi oleh batasan atau kendala anggaran (Case dan Fair 2007).

Konsep preferensi berkaitan dengan kemampuan konsumen menyusun prioritas pilihan agar dapat mengambil keputusan (Menurut Widyaningsih, 2009).



**Gambar 1:** Memaksimalkan Kepuasan Konsumen (Pyndick dan Rubinfeld, 2009)

Berdasarkan Gambar 2.3, jika keranjang pasar berada di sebelah kiri dan di bawah garis anggaran, akan ada sisa pendapatan yang tidak dialokasikan, yang jika dibelanjakan dapat meningkatkan kepuasan konsumen. Konsumen dapat menabung pendapatannya untuk dikonsumsi dikemudian hari, ini berarti bahwa pilihan konsumen itu tidak hanya antara pangan dan sandang, tetapi antara mengonsumsi pangan atau sandang sekarang dan mengonsumsi pangan atau sandang di kemudian hari.

### Masyarakat

Menurut Emile Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 1984: 11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup.

Adapun unsur-unsur tersebut adalah: 1) Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama. 2) Bercampur untuk waktu yang cukup lama. 3) Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan. 4) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

**Ekosistem Mangrove**

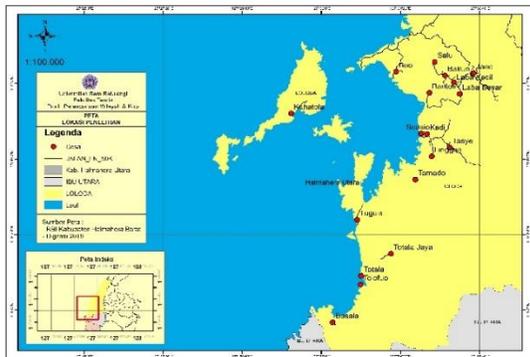
Menurut Undang-Undang No. 41/1999 dan Undang-Undang No. 19/2004 yang mengatur tentang Kehutanan, mangrove adalah vegetasi hutan yang tumbuh pada tanah alluvial di daerah pantai dan sekitar muara sungai yang dipengaruhi oleh arus pasang surut air laut.

Menurut M. Ghufran H. Kordi K, (Ekosistem Mangrove, 2012), bentuk-bentuk pengelolaan ekosistem mangrove, antara lain: 1) Konservasi Ekosistem Mangrove. 2) Pengayaan Stok. 3) Pengembangan ekowisata mangrove. 4) Pengembangan akua-forestri. 5) Rehabilitas ekosistem mangrove.

**METODE PENELITIAN**

**Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di 15 (lima belas) Desa yang berada di Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara, yang masyarakatnya bermukim bersinggungan langsung dengan ekosistem mangrove dan masyarakat yang selalu menggunakan mangrove untuk kebutuhan berupa kayu bakar, pembuatan rumah, dan lain sebagainya. Penelitian ini dimulai dari bulan Februari 2019 dan selesai pada bulan Juli 2019.



**Gambar 2:** Peta Lokasi Penelitian

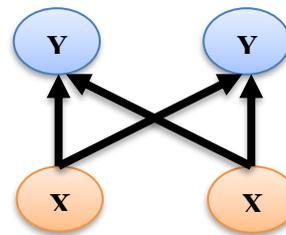
**Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif preferensi dengan pendekatan kuantitatif.

Melalui pendekatan kuantitatif deskriptif peneliti bermaksud untuk memaparkan mengenai preferensi masyarakat yang terdapat di dalam masalah penelitian yaitu mendeskripsikan dan memperoleh pemahaman menyeluruh dan mendalam mengenai kemauan dan kemampuan Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove Di Kecamatan Loloda.

**Model Penelitian**

Dalam proses menganalisis maka perlu dibangun sebuah model analisis, antara lain:



**Gambar 3:** Model Analisis

Keterangan :

- Y1 = Konservasi
- Y2 = Ekowisata
- X1 = Kemauan
- X2 = Kemampuan

Gambar 3.2 adalah model analisis yang menghubungkan aspek preferensi (X) dan aspek pengelolaan (Y). Model ini menggambarkan hubungan antara aspek preferensi (X) meliputi kemauan (X1) dan kemampuan (X2). Selanjutnya berdasarkan kemauan (X1) dan kemampuan (X2) masyarakat diberikan kesempatan untuk memilih aspek pengelolaan (Y) meliputi konservasi (Y1) dan ekowisata (Y2).

**Variabel Penelitian**

Menurut Zikmund. (2010:119), variabel adalah sesuatu yang bervariasi atau berubah dari satu contoh ke contoh lainnya. Variabel biasanya menunjukkan perbedaan pada nilai, misalnya beban, kemauan, atau kemampuan.

Tabel 1 Struktur Variabel

No	Teori	Variabel	Parameter
1	- Widya ningsih	Kemauan	- Tingkat Kemauan

	(2009)		dalam melestariakan Ekosistem Mangrove - Tingkat Kemampuan dalam pengelolaan ekosistem mangrove - Tingkat keterlibatan dalam pengelolaan
- Hartono (dalam Tasma 2010)	Kemampuan	- Jumlah Penghasilan - Jumlah Pengeluaran - Jumlah Tabungan	

Sumber: Kantor Camat Loloda

### Skala Pengukuran

Skala Pengukuran pada penelitian ini menggunakan Skala Likert. Skala Likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner, dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Ada dua bentuk pertanyaan yang menggunakan Likert yaitu pertanyaan positif untuk mengukur minat positif, dan bentuk pertanyaan negatif untuk mengukur minat negatif. Pertanyaan positif diberi skor 4, 3, 2, dan 1; sedangkan bentuk pertanyaan negatif diberi skor 1, 2, 3, dan 4. Bentuk jawaban skala Likert terdiri dari sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

### Populasi dan Sampel

Populasi yang penulis gunakan sebagai objek penelitian adalah masyarakat Loloda yang tinggal bersinggungan langsung dengan ekosistem mangrove. Ada 15 (lima belas) desa di Kecamatan Loloda yang masyarakatnya bermukim bersinggungan ekosistem mangrove. Berdasarkan data kependudukan tahun 2018 jumlah masyarakat berjumlah 13.082 Jiwa, namun jumlah jiwa

dari 15 (lima belas) desa berjumlah 8006 jiwa.

Sampel dibagi menjadi dua bagian, yaitu : Teknik Pengambilan Sampel dan sampel. Teknik dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive proportional random sampling*. Adapun langkah-langkah untuk mengambil subjek yang menjadi sampel ini dilakukan dengan cara: 1) Menentukan berapa Desa yang akan dijadikan tempat penelitian dengan pertimbangan lokasi atau desa tersebut bersinggungan atau dekat dengan ekosistem mangrove. 2) Menentukan subjek yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bermukim dan menetap di desa tersebut dengan kriteria laki-laki dan perempuan, usia produktif 25-70 tahun.

Sedangkan Sampel sampel yang diambil ada penelitian ini dari populasi menggunakan *Purposive Random Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu (sugiyono, 2012:218).

Untuk mengetahui ukuran sampel representative yang didapat berdasarkan rumus sederhana adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Dimana:

N : besarnya populasi

n : besarnya sampel

d : tingkat kepercayaan / ketepatan yang diinginkan 10%.

Dengan rumus tersebut dapat dihitung ukuran sampel dari populasi 8006 jiwa dengan mengambil tingkat kepercayaan (d) = 10%, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

$$n = \frac{8006}{(8006)(0.10)^2 + 1}$$

$$= \frac{8006}{81,06}$$

$$= 98,766$$

$$= 99$$

Untuk memudahkan peneliti dalam pengolahan data maka peneliti membulatkan sampel dari 99 menjadi 100 sampel.

### Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian, penulis menggunakan metode-metode antara lain sebagai berikut: a. Metode Observasi (Pengamatan) yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. b. Metode Angket (Kuesioner) Untuk memperoleh data, angket disebarakan kepada 100 responden (orang-orang yang menjawab atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian) pada penelitian survei. c. Metode dokumenter adalah alat pengumpulan datanya disebut *form pencatatan dokumen*, dan sumber datanya berupa catatan atau dokumen yang tersedia. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan metode angket (kuesioner) dalam penelitian kuantitatif.

### Instrumen Penelitian

Instrument kuesioner harus diukur validitas dan reabilitas datanya sehingga penelitian tersebut menghasilkan data yang valid dan reliable.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruksi dengan rumus *pearson (product moment)* dari pearson dengan angka kasar, yaitu sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

X = Nilai masing-masing item

Y = Nilai Total

$\sum XXXX$  = Jumlah perkalian antara variabel X dan Y

$\sum XX^2$  = Jumlah kuadrat variabel X

$\sum YY^2$  = Jumlah kuadrat variabel Y

N = Jumlah subjek

(Suharsimi Arikunto, 2006:170)

Sedangkan Uji reabilitas data ini menggunakan teknik *alfa cronbach* dilakukan untuk data interval/essay.

Rumus koefisien reabilitas *alfa cronbach*:

$$r_1 = \frac{k}{k-1} \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right\}$$

Dimana :

K = mean kuadrat antara subyek

$\sum 2$  = mean kuadrat kesalahan

$SS^2$  = varians total (Sugiyono, 2012:365)

### Teknik Analisis Data

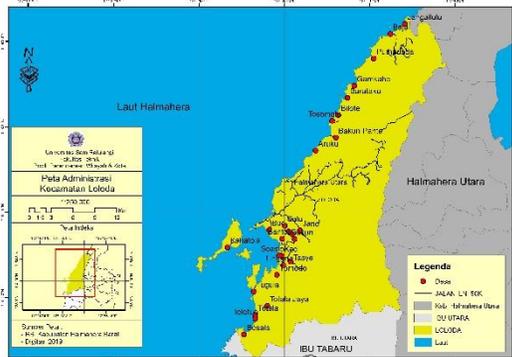
Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis preferensi masyarakat yang diukur dari tingkat kemauan dan kemampuan masyarakat Loloda yang tinggal bersinggungan dengan ekosistem mangrove dengan pertanyaan menggunakan koesioner, antara lain: a. Untuk menganalisis kemauan masyarakat Loloda dalam pengelolaan ekosistem mangrove, maka tahapan yang perlu dilakukan adalah: 1) Menguji validitas, reabilitas dan normalitas data. 2) Menghitung nilai atau skor yang didapat dari hasil kuesioner yang terdiri dari 100 responden dengan menggunakan perhitungan skala likert.

b. Untuk menganalisis tingkat kemampuan masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove, maka perlu melakukan 4 (empat) tahapan, antara lain: 1) Menganalisis Mata Pencaharian Masyarakat. 2) Menganalisis tingkat Penghasilan /bulan. 3) Menganalisis tingkat Pengeluaran /bulan. 4) Menganalisis Tabungan/bulan

**HASIL DAN PEMBAHASAN**  
**Deskripsi Lokasi Penelitian**

Secara geografis Kecamatan Loloda terletak diantara 1<sup>o</sup> 06' Lintang Utara sampai 0<sup>o</sup> 46' Lintang Selatan dan 125<sup>o</sup> 18' Bujur Timur sampai 127<sup>o</sup> 12' Bujur Timur. Dengan luas wilayah ± 614,01 Km<sup>2</sup> atau sekitar 27 % dari total luas wilayah Kabupaten Halmahera Barat.

Kecamatan Loloda terletak dipesisir barat pulau Halmahera, secara geografis Kecamatan Loloda berbatasan dengan Kabupaten Halmahera Utara disebelah utara dan timur, Kecamatan Ibu disebelah selatan dan laut Maluku disebelah Barat.



**Gambar 4:** Peta Administrasi Kecamatan Loloda

Masyarakat Loloda masih sangat kental dengan jiwa gotong royong, jiwa kekeluargaan atau saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan pekerjaan dalam hal bertani, dan lain-lain.

Masyarakat Loloda tidak secara keseluruhan bermukim di diarea ekosistem mangrove hanya ada sebagian kecil yang bermukim disekitaran atau area ekosistem mangrove yang ada dipesisir pantai.



**Gambar 5 :** Permukiman Masyarakat di Sekitaran Ekosistem Mangrove

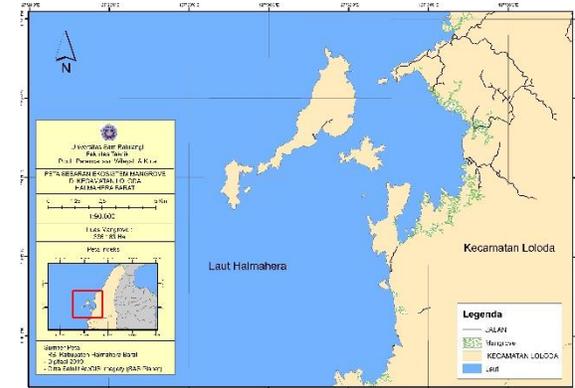
**Ekosistem Mangrove Di Kecamatan Loloda**

Ekosistem mangrove di Kecamatan Loloda merupakan komunitas yang tumbuh secara alami. Ekosistem mangrove di Kecamatan Loloda tidak semua berada di Desa-desa yang ada di Kecamatan Loloda. Ada beberapa desa yang sangat berdekatan dengan ekosistem mangrove yang ada di wilayah pesisir Kecamatan Loloda dan dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk kepentingan lokasi pemukiman baru, pemanfaatan kayu bakar, dan lain sebagainya.

Komposisi jenis mangrove yang terdapat pada Kecamatan Loloda pada umumnya didominasi oleh famili Rhizophoraceae karena sebaagian besar substrat yang ada pada lokasi penelitian didominasi oleh substrat berlumpur dan lumpur berpasir. Tabel 2 Komposisi jenis mangrove yang tersebar pada lokasi penelitian

Family	Jenis Mangrove	Nama Lokal
Rhizophoraceae	<i>Rhizophora stylosa</i>	Soki-soki
	<i>Rhizophora apiculata</i>	Soki-soki
	<i>Rhizophora mucronata</i>	Soki-soki

Sumber: Penelitian 2019



**Gambar 6:** Peta Sebaran Ekosistem Mangrove

**Upaya Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Kecamatan Loloda**

Untuk tetap mempertahankan keberlanjutan ekosistem mangrove di Kecamatan Loloda agar tetap lestari, maka

diperlukan suatu upaya pengelolaan. Upaya pengelolaan yang diterapkan atau di rencanakan untuk masyarakat Loloda ada 2 (dua) model, yaitu : 1) Model I dengan Konservasi Hutan Mangrove. 2) Model ke II adalah ekowisata.

Manfaat dari upaya pengelolaan mangrove adalah sebagai berikut: a) Memberdayakan Masyarakat Loloda mulai dari perencanaan, pemanfaatan, serta pengendalian untuk ekowisata dan konservasi. b) Pemberdayaan masyarakat dengan menyelenggarakan kegiatan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat menyangkut dengan pengelolaan ekosistem mangrove. c) Bertambahnya pengetahuan masyarakat mengenai masalah lingkungan, pembangunan dan hubungannya. d) Bertambahnya pendapatan, baik pemerintah maupun masyarakat lokal.

**Analisis Kemauan dan Kemampuan Masyarakat Loloda.**

**Analisis Kemauan Masyarakat**

Untuk mengukur kemauan masyarakat kita dapat menganalisis dengan skala Likert. Skala Likert atau *Likert Scale* adalah skala penelitian yang digunakan untuk mengukur sikap dan pendapat. Dengan skala likert ini, responden diminta untuk melengkapi kuesioner yang mengharuskan mereka untuk menunjukkan tingkat persetujuannya terhadap serangkaian pertanyaan.

Tingkat persetujuan yang dimaksud dalam skala Likert ini terdiri dari 4 pilihan skala yang mempunyai gradasi dari Sangat Setuju (SS) hingga Sangat Tidak Setuju (STS). 4 pilihan tersebut dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 3 Penilaian

Keterangan	Nilai
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

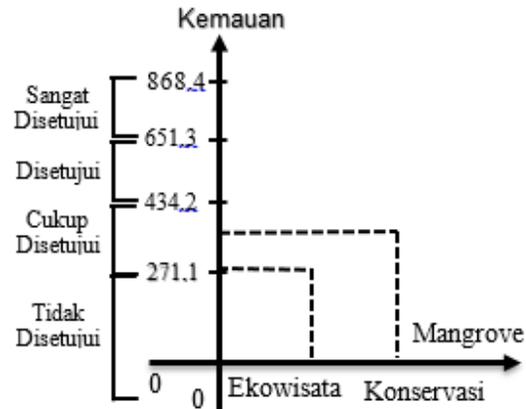
Analisis tingkat kemaun masyarakat Loloda yang berada atau bermukim dekat dengan ekosistem mangrove.

Tabel 4 Tabulasi Nilai Responden

Program	Konservasi	Ekowisata
Nilai	1.629	1.306

1. Nilai rata-rata :
  - a. Konservasi :  $\frac{1629}{6} = 271,5$
  - b. Ekowisata :  $\frac{1306}{6} = 217,6$
2. Interval Klas :
  - a. Nilai rata-rata tertinggi :  $271,5 \times 4 = 1086$
  - b. Nilai rata-rata terendah :  $217,6 \times 1 = 217,6$

Nilai rata-rata tertinggi – Nilai rata-rata terendah :  
 $= 1.086 - 217,6 = 868,4$   
 $= \frac{868,6}{4} = 217,1$
3. Skala Likert



Gambar 7: Hitungan Skala Likert

Berdasarkan tabulasi data dan perhitungan persentase tentang kemauan masyarakat di Kecamatan Loloda dalam hal mengembangkan atau mengelola mendapatkan nilai 271,5 (31%) untuk konservasi dan nilai 217,6 (25%) dengan demikian maka kemauan masyarakat tentang pengembangan atau pengelolaan ekosistem adalah kurang baik. Dari hasil terlihat bahwa pada umumnya masyarakat di Kecamatan Loloda masih belum mau untuk mengelola ekosistem mangrove yang ada.

Salah satu penyebab sebagian besar masyarakat yang tinggal bersinggungan atau berdekatan dengan ekosistem mangrove belum mau mengelola ekosistem mangrove yang

ada dikarenakan belum adanya pembangunan sarana-prasarana berupa pembangunan jalan penghubung atau akses darat antar desa di Kecamatan Loloda dan jalan penghubung dari kecamatan loloda menuju ke kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Halmahera Barat.

**Analisis Kemampuan Masyarakat**

Untuk menganalisis tingkat kemampuan masyarakat maka ada beberapa yang harus di analisis, antara lain:

**Analisis kemampuan menurut Mata Pencaharian**

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan dilapangan melalui pembagian kuesioner, maka penghasilan para responden dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 5 Mata Pencaharian Responden

No	Mata Pencaharian	Responden	
		Jumlah	(%)
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	3	3
2	Buruh/Tukang	6	6
3	Petani	53	53
4	Nelayan	38	38
Total		100	100

Sumber : Data Penelitian 2019

Ditinjau dari mata pencaharian responden di Kecamatan Loloda didominasi dengan mata pencaharian sebagai petani sebanyak 53 orang (53%), sebagai nelayan sebanyak 38 orang (38%), sebagai buruh/tukang sebanyak 6 orang (6%) dan sebagai pegawai negeri sipil (PNS) sebanyak 3 orang (3%).

Berdasar dari hasil tabel dan grafik, untuk mata pencaharian masyarakat Loloda yang bermukim atau tinggal bersinggungan dengan ekosistem mangrove lebih di dominasi oleh petani dan nelayan karena dilatarbelakangi oleh faktor pendidikan yang terbatas.

**Analisis kemampuan menurut Penghasilan**

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan dilapangan melalui pembagian

kuesioner, maka penghasilan para responden dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 6 Penghasilan Responden

No	Penghasilan/Bulan	Responden	
		Jumlah	(%)
1	≤ Rp. 1.000.000	34	34
2	Rp. 1.000.000-Rp. 2.000.000	42	42
3	Rp. 2.000.000-Rp. 3.000.000	18	18
4	Rp. 3.000.000-Rp. 4.000.000	5	5
5	Rp. ≥ 4.000.000.,	1	1
Total		100	100

Sumber : Data Penelitian 2019

Ditinjau dari data responden yang didapat, rata-rata dengan penghasilan/bulan Rp. 2.000.000-Rp. 3.000.000 (42%), Rp. 1.000.000-Rp. 2.000.000 (34%), ≤ Rp. 1.000.000 (18%), Rp. 3.000.000-Rp. 4.000.000 (5%), dan Rp. ≥ 4.000.000 (1%).

Berdasarkan hasil tabel, untuk mata penghasilan masyarakat yang tinggal atau bermukim disekitaran pesisir pantai Kecamatan Loloda tergantung pada matapencaharian, yang dimana lebih banyak didominasi dengan pekerjaan sebagai petani, nelayan, buruh, dan lain sebagainya.

**Analisis kemampuan menurut Pengeluaran**

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan melalui pembagian kuesioner, maka pengeluaran para responden dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 7 Pengeluaran Responden

No	Pengeluaran/Bulan	Responden	
		Jml	(%)
1	≤ Rp. 1.000.000	35	35
2	Rp. 1.000.000-Rp. 1.500.000	42	42
3	Rp. 1.500.000-Rp. 2.000.000	13	13
4	Rp. 2.000.000-Rp. 2.500.000	8	8
5	Rp. ≥ 2.500.000.,	2	2
Total		100	100

Sumber : Data Penelitian 2019

Rata-rata pengeluaran/bulan Rp. 1.000.000-Rp. 1.500.000 (47%), ≤ Rp. 1.000.000 (38%), Rp. 1.500.000-Rp. 2.000.000 (13%), Rp. 2.000.000-Rp. 2.500.000 (1%), dan ≥ 2.500.000 (1%).

Untuk pengeluaran yang dilihat berdasarkan hasil tabel, masyarakat Loloda tidak terlalu banyak pengeluaran yang dilakukan/bulan dikarenakan masyarakat Loloda mencukupi kebutuhan keseharian berupa makanan pada hasil perkebunan, dan lain sebagainya.

### Analisis kemampuan menurut Jumlah Tabungan

Berdasar pada hasil survey yang dilakukan melalui pembagian kuesioner, maka tabungan para responden atau informan dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 8 Tabungan Responden

No	Tabungan/Bulan	Responden	
		Jumlah	(%)
1	≤ Rp. 1.000.000	61	61
2	Rp. 1.000.000-Rp. 1.500.000	-	-
3	Rp. 1.500.000-Rp. 2.000.000	-	-
4	Rp. 2.000.000-Rp. 2.500.000	-	-
5	Rp. ≥ 2.500.000.,	-	-
Total		100	100

Sumber : Data Penelitian 2019

Pada tabulasi data dan perhitungan persentase tentang kemampuan masyarakat di Kecamatan Loloda berdasarkan hasil kuesioner ada 61 responden (61%) memiliki tabungan dan 39 responden (39%). Indikator kemampuan masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan ekosistem mangrove adalah kemampuan untuk menabung.

Kelompok yang setara berpeluang atau mampu berkontribusi adalah masyarakat yang rata-rata memiliki tabungan/bulan ≤ Rp. 1.000.000 (61%) dan yang tidak mampu adalah masyarakat yang tidak memiliki tabungan (39%).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat Loloda yang tinggal atau bermukim bersinggungan langsung dengan ekosistem mangrove tidak mempunyai kemauan untuk

mengembangkan atau mengelola ekosistem mangrove yang ada di pesisir pantai Kecamatan Loloda atau yang bermukim di area yang berdekatan dengan ekosistem mangrove.

Hasil pembahasan tentang kemauan masyarakat di Kecamatan Loloda dalam hal mengembangkan atau mengelola mendapatkan nilai 271,5 (31%) untuk konservasi dan nilai 217,6 (25%) dari nilai yang ditetapkan bernilai 868,4 (100%), disetujui jika bernilai 651,3 (75%), cukup disetujui jika bernilai 434,2 (50%) dan tidak disetujui jika bernilai 217,1 (25%). Dengan demikian maka kemauan masyarakat tentang pengembangan atau pengelolaan ekosistem adalah kurang baik.

2. Indikator kemampuan masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan ekosistem mangrove adalah kemampuan untuk menabung.

Kelompok masyarakat yang mampu berkontribusi adalah masyarakat yang rata-rata memiliki tabungan/bulan ≤ Rp. 1.000.000 (61%) dan yang tidak mampu adalah masyarakat yang tidak memiliki tabungan (39%).

### Saran

1. Secara Praktis: Dalam hal ini peran pemerintah daerah baik dari tingkat kecamatan, kabupaten dan provinsi serta instansi yang terkait sangat diperlukan dalam hal membantu atau berupaya meningkatkan tingkat kemauan dan kemampuan masyarakat untuk mengembangkan atau mengelola ekosistem mangrove yang ada lewat peraturan daerah (perda) dan sanksinya agar masyarakat setempat dapat diatur lewat aturan yang ada. Selain itu patut mengadakan sosialisasi, serta menyediakan sarana pra-sarana dan infrastruktur yang baik untuk masyarakat setempat.
2. Secara Akademik: Penelitian ini perlu dikembangkan lebih lanjut dengan memasukan beberapa variable-variabel

yang belum ada didalam penelitian ini untuk mengembangkan teori preferensi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2019. Watisitinurjannah (Karakteristik Masyarakat Pesisir) “Wignyosoebroto, Soetandyo. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Cet. 2. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009”. Diunggah pada tahun 2019.
- Case, Karl E. dan Ray. C Fair. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi*, Edisi Kedelapan Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Dewantoro Danu, *Jurnal Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*, Analisis Preferensi Masyarakat Terhadap Penggunaan Jasa Pelayanan Transportasi Bus AKDP Semarang-Kendal (Studi Kasus: Komuter Semarang-Kendal), Semarang 2015.
- M. Ghufran H. Kordi K, EKOSISTEM MANGROVE : potensi, fungsi, dan pengelolaan. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Miller, R.L. dan Meiners E, R. 2000. *Teori Mikroekonomi Intermediate*, penerjemah Haris Munandar. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 73 Tahun 2012 tentang Strategi Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove
- Rencana Tata Ruang Wilayah, Kabupaten Halmahera Barat 2009-2029
- Undang-Undang Nomor 41/1999 dan Undang-Undang No. 19/2004 yang mengatur tentang Kehutanan
- Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah, Kabupaten Halmahera Barat 2012-2032
- Yudi Wahyudin, *Jurnal PKSPL-IPB*. “Sistem Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir”, Oktober 2015